

# Emergency Fund Pekerja Freelance: Pengaruh Financial Literacy dan Financial Behavior

by Rebecca Eugene, Dewi Pertiwi, Dewi Astuti

---

**Submission date:** 23-Aug-2023 09:39AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2149739202

**File name:** 6041-Article\_Text-9822-1-2-20230818.docx (652.87K)

**Word count:** 6707

**Character count:** 45233

# Emergency Fund Pekerja Freelance: Pengaruh Financial Literacy dan Financial Behavior

Rebecca Eugene, Dewi Pertiwi, Dewi Astuti

dewi.pertiwi@petra.ac.id

Petra Christian University

**JIAKu**

Jurnal Ilmiah  
Akuntansi  
dan Keuangan

**Issn**

2963-671X

**DOI**

.....

*Abstract*

*This study aims to determine the influence of Financial Literacy and Financial Behavior on the ownership of Emergency Fund Surabaya people who have Freelance work in the Digital Era. The method used is a quantitative method with the use of questionnaires as a means of data retrieval respondents. The sample used is 100 people of Surabaya who have freelance Jobs in the Digital age and are between 20-40 years old. Data analysis techniques used are logistic regression using IBM SPSS applications and the results of the analysis show that financial literacy and financial behavior variables have a significant effect on the ownership of emergency fund Surabaya community who have freelance work in the Digital Era.*

**Key word:**

*Emergency fund,  
financial literacy,  
financial behavior,  
freelancer.*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh financial literacy dan financial behavior terhadap kepemilikan emergency fund masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan freelance di era digital. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan penggunaan kuesioner sebagai sarana pengambilan data responden. Sampel yang digunakan yaitu 100 orang masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan freelance di Era Digital dan berusia antara 20-40 tahun. Teknik analisa data yang digunakan adalah regresi logistik menggunakan aplikasi IBM SPSS dan hasil analisa menunjukkan bahwa variabel financial literacy dan financial behavior berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan emergency fund masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan freelance di Era Digital.*

**Kata kunci:**

*Emergency fund,  
financial literacy,  
financial behavior,  
freelancer.*

## INTRODUCTION (PENDAHULUAN)

Teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat saat ini. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke-8 di dunia dengan pengguna internet terbanyak di dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, sebanyak 78,18% rumah tangga di Indonesia telah menggunakan internet pada 2020. Jumlah itu meningkat sebesar 73,75% dari tahun sebelumnya. Teknologi menjadi sebuah kebutuhan dasar yang dapat mempermudah kehidupan manusia untuk melakukan tugas dan pekerjaannya serta membawa manusia memasuki Era Digital (Setiawati, 2017).

Era Digital adalah suatu masa yang telah mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupan dari yang tadinya analog menjadi serba digital atau menggunakan teknologi (Jasindo, 2022). Era Digital merupakan masa yang kita alami saat ini dan memberikan berbagai kemudahan dan kemajuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Era Digital membuat manusia memiliki gaya hidup yang tidak dapat lepas dari perangkat elektronik. Teknologi yang berkembang hingga memasuki Era Digital memberikan dampak yang signifikan di berbagai bidang seperti di sektor ekonomi, bisnis, perbankan, infrastruktur, maupun komunikasi. Fenomena lain yang timbul adalah terciptanya berbagai jenis pekerjaan yang kekinian (Jasindo, 2022). Jenis pekerjaan di era digital identik dengan jenis

pekerjaan *freelance* atau *freelancer* (Finaka, 2022). Jenis pekerjaan sebagai seorang *freelancer* juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diantisipasi. Kelebihan dari jenis pekerjaan sebagai seorang *freelancer* yaitu pekerja *freelance* bisa menetapkan sendiri harga untuk hasil kerjanya itulah sebabnya mengapa penghasilan pekerja *freelance* bisa 2 atau 3 kali lipat lebih banyak dari gaji karyawan pada umumnya (Indocator Wage, 2022). Seorang *freelancer* dapat secara bebas berkreasi menentukan bentuk kerjasama/bernegosiasi gaji yang diharapkan untuk dapat mengoptimalkan pendapatannya. Semakin cepat proyek dapat diselesaikan, maka semakin cepat juga gaji didapatkan.

Jenis pekerjaan sebagai seorang *freelancer* sendiri juga memiliki kekurangan yang menimbulkan resiko sehingga harus dapat diantisipasi. Indocator Wage (2022) menjelaskan bahwa gaji *freelancer* cenderung labil (tidak ada kepastian) karena, penghasilan dari seorang *freelancer* bergantung pada kemahirannya dalam mencari tawaran/proyek. Pekerja *freelance* yang tidak mendapatkan *project*, juga tidak mendapatkan gaji. Harga yang ditentukan dalam sebuah proyek bisa jauh berbeda tergantung dari seberapa besar *brand/proyek* yang diberikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Enriquez (2020) menemukan bahwa pekerja *freelance* memiliki gaji yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pegawai tetap di suatu perusahaan. Pekerja *freelance* bisa mendapatkan gaji yang lebih tinggi jika benar-benar kompeten (istimewa) dalam bidang pekerjaannya.

Kondisi ketidakpastian atau tidak stabilnya gaji yang dimiliki oleh seorang *freelancer*, menyebabkan pekerja *freelance* harus memiliki *emergency fund*. Bagi Pekerja *freelance*, adanya kepemilikan *emergency fund* merupakan hal yang sangat penting karena gaji yang diterima setiap bulan tidak sama (Kumala Sari et al., 2021). Gaji yang turun atau bahkan tidak mendapatkan proyek bisa saja terjadi, namun pekerja *freelance* tetap memiliki pengeluaran yang tidak dapat dihindari. Pekerja *freelance* yang tidak memiliki *emergency fund* akan menghadapi ketidakseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan jika tidak mendapatkan proyek atau gaji yang menurun (Kumala Sari et al., 2021). Pekerja *freelance* membutuhkan *emergency fund* agar saat pekerja *freelance* tidak mendapat proyek dan gaji yang menurun, pekerja *freelance* tetap dapat melanjutkan hidup tanpa mengubah standar hidupnya. Keadaan yang tidak terduga seperti kondisi yang tiba-tiba sakit atau hal lain yang membutuhkan dana lebih akan dihadapi oleh pekerja *freelance*, sehingga sangat penting untuk memiliki *emergency fund*. Pekerja *freelance* perlu memiliki *emergency fund* agar kebutuhan hidup dapat terjaga walaupun saat gaji tidak stabil, untuk mengatasi ketidakpastian gaji yang dimiliki oleh pekerja *freelance* (Kumala Sari et al., 2021). Menurut Babiarz & Robb (2014) *emergency fund* berfungsi sebagai sumber dana yang dapat digunakan untuk menghadapi kejadian-kejadian yang tidak terduga, seperti masa PHK, pengeluaran untuk biaya sakit bahkan juga kecelakaan.

Babiarz & Robb (2014) menjelaskan, seseorang dapat dikatakan memiliki *emergency fund* jika memiliki dana khusus yang digunakan untuk keadaan darurat, dana tersebut disimpan dalam produk keuangan yang bersifat liquid dan jika terjadi keadaan darurat, jumlah dana tersebut mampu memenuhi kebutuhan 3-6 bulan pengeluaran individu. Jumlah *emergency fund* yang harus dimiliki oleh pekerja *freelance* harus lebih besar dibandingkan dengan standar *emergency fund* pada umumnya yaitu mencukupi kebutuhan 3-6 bulan individu (Johnson & Widdows, 1985). Pekerja *freelance* berbeda dengan pekerja kantoran yang gaji per bulannya relatif stabil, penghasilan pekerja *freelance* relatif naik turun karena *based on project and order* (Kumala Sari et al., 2021). Hal itu disebabkan karena resiko dari jenis pekerjaan *freelance* yang lebih besar akibat tidak pastinya gaji yang diterima setiap bulan.

Lusardi & Mitchell (2011) menjelaskan bahwa *financial literacy* sangat terkait dengan kepemilikan *emergency fund* atau tidak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilgert & Hogarth (2003) menemukan bahwa responden yang mendapat nilai rendah pada *financial literacy*, juga memiliki tingkat tabungan yang rendah. Lopus et al. (2019) menjelaskan bahwa *financial literacy* yang tinggi dapat menghindari individu dari kesulitan keuangan. Hasil penelitian Babiarz & Robb (2014) menyebutkan bahwa responden yang memiliki *emergency fund* memiliki *financial literacy* yang lebih tinggi. Kirbiš Škreblin et al. (2017) juga menjelaskan bahwa individu yang tidak memiliki *financial literacy* juga cenderung tidak merencanakan dan memikirkan masa depan keuangannya. Individu yang tidak memiliki *financial literacy* secara tidak sadar melakukan kesalahan dalam pembuatan keputusan keuangan dan

kecil kemungkinannya untuk mampu mengatasi guncangan ekonomi yang tiba-tiba, seperti keadaan darurat (Hung et al., 2009). Pencapaian tujuan keuangan memerlukan perencanaan keuangan yang baik. Perencanaan keuangan yang baik diawali dengan kepemilikan *emergency fund* dengan jumlah yang memadai. Setelah seseorang memiliki *emergency fund*, barulah perencanaan keuangan dapat disusun. Tujuan keuangan akan tercipta bila individu memiliki tingkat *financial literacy* yang tinggi.

Kamarudin (2016) menyatakan bahwa mempersiapkan dana untuk suatu peristiwa darurat dapat dilakukan dengan membentuk *emergency fund* dan hal ini melibatkan *financial behavior* yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Kamarudin (2016) *financial behavior* seseorang meliputi *consumption*, *saving* dan *investment behavior* dimana faktor ini dianggap sangat terkait dengan kepemilikan *emergency fund*. Pekerja *freelance* cenderung memiliki perilaku berhutang atau kredit untuk menjadikannya sebagai *emergency fund*, padahal sebenarnya pinjaman kredit itu tidak termasuk sebagai sumber *emergency fund* (Worthington & Worthington, 2003). Menariknya, menurut Sandmo (1970) orang yang memiliki pendapatan rendah cenderung menurunkan konsumsinya dan meningkatkan tabungan. Menurut Bi & Montalto (2004) pentingnya memiliki *emergency fund* lebih disarankan untuk kalangan dewasa muda karena sangat dipengaruhi oleh kemampuan menabung, bukan hanya kesadaran tentang menabung. Individu yang memiliki pendapatan yang sama namun memiliki perilaku belanja yang lebih tinggi dapat mengakibatkan kepemilikan *emergency fund* yang lebih sedikit dibandingkan dengan individu yang memiliki perilaku belanja yang lebih rendah (Bi & Montalto, 2004).

## LITERATURE REVIEW (TINJAUAN TEORETIS)

### Perencanaan Keuangan Personal

Perencanaan keuangan merupakan proses merencanakan keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk mencapai tujuan keuangan individu (Rio et al., 2015). Perencanaan keuangan yang dilakukan dapat mendisiplinkan individu untuk mengendalikan diri dan mendapatkan kondisi finansial masa depan yang stabil serta efektif dan efisien. Perencanaan keuangan yang stabil akan menghasilkan jaminan keuangan masa depan yang aman dan dapat mengurangi niat individu untuk berhutang jika keadaan siatu darurat terjadi. Rio et al. (2015) juga menjelaskan alasan mengapa sangat penting bagi individu untuk melakukan perencanaan keuangan, yaitu untuk melindungi diri dari berbagai resiko yang berdampak secara finansial seperti kecelakaan, penyakit, kematian dan tuntutan hukum. Kamarudin et al. (2017) menyebutkan bahwa dalam melakukan perencanaan keuangan personal, mempersiapkan *emergency fund* berhubungan dengan perlaku perencanaan keuangan personal. Perencanaan keuangan yang dilakukan oleh individu harus memiliki *emergency fund* di dalamnya, untuk menghadapi keadaan darurat di masa depan (Anong & DeVaney, 2010). *Emergency fund* merupakan dana yang disiapkan untuk menghadapi keadaan darurat di masa depan dan merupakan bagian dari perencanaan keuangan yang harus dimiliki oleh individu. Kamarudin et al. (2017) juga menyebutkan bahwa perencanaan keuangan personal berhubungan dengan merencanakan tujuan keuangan di masa depan.

### Emergency Fund

Johnson & Widdows (1985) mendefinisikan *emergency fund* sebagai kepemilikan keuangan yang tersedia untuk menutupi pengeluaran, tanpa mengubah standar hidup individu saat ini jika terjadi gangguan pendapatan. Peningkatan konsumsi yang tidak terduga juga dapat dihadapi jika individu memiliki *emergency fund* (Bi & Montalto, 2004). Individu yang tidak memiliki *emergency fund* dalam keadaan darurat cenderung akan mengalami kesulitan keuangan. Kepemilikan *emergency fund* juga dikaitkan dengan penurunan resiko kesulitan dan lebih sedikit mengalami tekanan keuangan (Despard et al., 2020). *Emergency fund* dapat mencegah penambahan hutang individu, karena jika individu menghadapi masalah, *emergency fund* dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut jika membutuhkan biaya yang tak terduga.

Johnson & Widdows (1985) menyebutkan jumlah *emergency fund* secara umum yang ideal yaitu dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran selama 3-6 bulan dan disimpan dalam bentuk liquid (mudah untuk dicairkan). Menurut Kementerian Keuangan Indonesia, jumlah *emergency fund* yang harus dimiliki dibedakan menjadi 3 kelompok. Pertama; kelompok yang belum menikah sebesar 6x lipat pengeluaran per bulan, Kedua; kelompok yang sudah menikah sebesar 9x lipat pengeluaran per bulan, Ketiga; kelompok yang sudah menikah dan memiliki anak sebesar 12x lipat

pengeluaran perbulan. Namun, tidak ada jumlah yang pasti terkait berapa nominal yang harus dimiliki karena jumlah *emergency fund* yang harus dimiliki oleh setiap individu sebenarnya berbeda-beda tergantung dari jenis pekerjaan, banyaknya tanggungan, dan gaya hidup. Pekerja *freelance* yang memiliki resiko pekerjaan yang lebih besar dibandingkan dengan karyawan tetap harus memiliki jumlah *emergency fund* yang lebih besar dibandingkan jumlah *emergency fund* secara umum yaitu memenuhi kebutuhan 3-6 bulan kebutuhan per bulan. Financial (2019) menyebutkan bahwa jumlah *emergency fund* yang harus dimiliki oleh pekerja freelance sebesar 12x lipat dari total pengeluaran per bulan. Bentuk *emergency fund* harus disimpan dalam produk keuangan yang bersifat *liquid* karena dibutuhkan dalam keadaan yang mendesak. Linawati & Francisca (2018) menyebutkan bahwa produk keuangan yang cocok untuk dijadikan penempatan untuk *emergency fund* adalah produk keuangan yang mudah diakses dan dicairkan.

### Financial Literacy

*Financial literacy* adalah kemampuan dan kesadaran untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan agar mencapai pengelolaan maksimal (OECD, 2013). Howlett et al. (2008) menyebutkan bahwa *financial literacy* merupakan edukasi dalam bidang keuangan sehingga memiliki pengetahuan dalam mengelola keuangan. Huston (2010) mendefinisikan *financial literacy* sebagai seberapa baik seseorang dapat memahami dan menggunakan informasi untuk memaksimalkan pengelolaan keuangannya seperti kepemilikan *emergency fund*. *Financial literacy* menurut Remund (2010) merupakan pemahaman konsep keuangan dan memiliki kemampuan serta kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek dan jangka panjang perencanaan keuangan dengan memperhatikan peristiwa kehidupan dan perubahan kondisi ekonomi.

*Financial literacy* yang tinggi dapat membantu individu memahami resiko dalam pengambilan keputusan keuangan (Aribawa, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Raven (2005) mengatakan bahwa sisi positif dari *financial literacy* yaitu memiliki kemampuan mengelola keuangan dan meminimalkan individu dalam membuat kesalahan keuangan. Individu yang memiliki *financial literacy* akan memiliki kesadaran dalam mengelola keuangan agar tidak terjadi kesulitan keuangan seperti keadaan darurat. Individu yang memiliki *financial literacy* akan memikirkan semua kemungkinan baik hingga buruk agar tidak mengalami kesulitan keuangan yang dapat diantisipasi dengan kepemilikan *emergency fund*. *Financial Literacy* yang dimiliki seseorang dapat diukur menggunakan indikator yang sesuai. Chen & Volpe, (1998) menyebutkan terdapat 4 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *financial literacy* yang dimiliki oleh individu, yakni: *general personal finance knowledge, saving and borrowing, insurance and investasi*

### Financial Behavior

Menurut Xiao & Xiao (2008) *financial behavior* dapat di definisikan sebagai setiap perilaku individu dalam pengelolaan uang. Perilaku individu termasuk bagaimana pengelolaan uang tunai, kredit, dan perilaku menabung (Kamarudin, 2016). Yuliani et al. (2019) menjelaskan bahwa *financial behavior* akan tercermin dari sikap seseorang dalam membuat perencanaan keuangan yang dimulai dari tahapan menentukan tujuan keuangan, menyusun anggaran keuangan, membuat keputusan keuangan yang efektif. Kholilah & Iramani (2013) mendeskripsikan *financial behavior* sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian serta penyimpanan dana keuangan sehari-hari agar dapat mengendalikan diri dalam berperilaku konsumtif.

Individu yang bisa mengelola keuangan yang tepat akan mengurangi masalah keuangan di masa depan dan menunjukkan *financial behavior* yang baik dan dapat menentukan prioritas kebutuhannya (Sumantri et al., 2022). *Financial behavior* terkait dengan bagaimana individu mengendalikan pengeluaran, membayar kewajiban (utang) tepat waktu dan memiliki tabungan. *Financial behavior* juga dapat digambarkan sebagai pengelolaan keuangan secara efektif seperti mengatur anggaran individu. Peneliti juga menyebutkan bahwa *financial behavior* adalah suatu kemampuan seseorang yang dimilikinya dalam mengatur perencanaan keuangan, pengelolaan keuangan, pengendalian keuangan, pemeriksaan keuangan, dan bagaimana penyimpanan keuangan sehari-hari untuk dapat meningkatkan kesempatan kepemilikan *emergency fund*. *Financial behavior* yang dimiliki oleh seseorang dapat

tercermin pada perilaku individu dalam mengelola keuangannya. Perilaku Individu tersebut tercermin di dalam 4 indikator, meliputi (Susilawati & Sugiarto, 2021), yakni: *cash flow management*, perilaku konsumsi, *saving & investment* dan *credit management*.

### **Pengaruh Financial Literacy terhadap Kepemilikan Emergency Fund**

*Financial literacy* membuat seseorang memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membuat keputusan keuangan, ditandai dengan kepemilikan *emergency fund*. Individu yang memiliki *emergency fund* akan terhindar dari resiko yang akan dihadapi jika suatu hal buruk tiba-tiba terjadi. Individu yang memiliki *financial literacy* mampu mengenali dan menilai kebutuhannya akan *emergency fund* dibandingkan dengan individu dengan tingkat *financial literacy* yang lebih rendah (Babiarz & Robb, 2014). Individu yang memiliki *financial literacy* akan memikirkan semua kemungkinan dari peristiwa baik hingga buruk agar tidak mengalami kesulitan keuangan. Individu tersebut pasti memiliki *emergency fund* agar jika suatu keadaan buruk terjadi, ia tetap dapat dapat melanjutkan hidupnya. Individu yang tidak memiliki *financial literacy* cenderung untuk meminjam dana melalui kredit jangka pendek bahkan meminjam kepada keluarga, teman atau kerabat terdekat saat keadaan darurat (Deaton, 1992). Keadaan tersebut akan menyebabkan kebiasaan yang buruk dan utang yang menumpuk jika dibiarkan terus menerus terjadi.

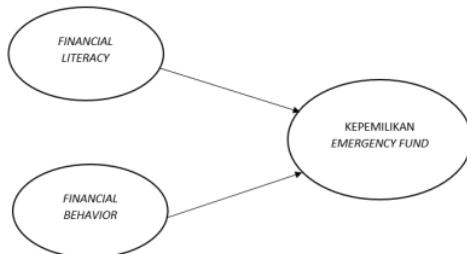
Mekanisme dari *financial literacy* adalah individu yang memiliki pengetahuan umum mengenai aset, pendapatan dan segala jenis pengeluaran. Individu yang memahami tentang *saving and borrowing* seperti perhitungan bunga, bagaimana sistem asuransi <sup>4</sup> dan investasi seperti mengetahui istilah-istilah dalam investasi. Dengan memiliki *financial literacy*, individu diharapkan memahami dengan benar tujuan, alokasi dan keadaan darurat dalam penggunaan *emergency fund*. Penelitian yang dilakukan oleh Babiarz & Robb, (2014); Fan & Zhang, (2021) menyebutkan bahwa *financial literacy* yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund*. Individu yang memiliki *financial literacy* yang tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membuat keputusan keuangan.

### **Pengaruh Financial Literacy terhadap Kepemilikan Emergency Fund**

Individu dikatakan memiliki *financial behavior* yang baik apabila dapat mengelola keuangannya dan menentukan prioritas kebutuhan yang dimilikinya. Salah satu prioritas dalam merencanakan keuangan adalah kepemilikan *emergency fund* (Yuliani, 2021). Individu yang memiliki *financial behavior* yang buruk cenderung untuk meminjam kredit dan menjadikannya sebagai *emergency fund*. Peminjaman kredit yang dilakukan individu akan membawa individu memiliki *financial behavior* yang buruk. Individu yang tidak dapat mengontrol diirinya dalam mengendalikan perilaku buruknya bisa terikat dalam penumpukan utang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamarudin (2016); Suhada et al. (2017) menunjukkan adanya pengaruh *financial behavior* terhadap kepemilikan *emergency fund*. *Financial behavior* yang terdiri dari komponen mengelola arus kas, perilaku konsumsi, membuat tabungan dan investasi serta manajemen kredit dianggap berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund* individu. Individu yang memiliki *financial behavior* yang baik, akan memiliki *emergency fund*.

Gambar 1.Kerangka Berpikir



### RESEARCH METHODS (METODE PENELITIAN)

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian asosiatif dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang Surabaya yang memiliki pekerjaan sebagai *Freelancer* di Era Digital. Menurut Survey yang dilakukan oleh Sribulancer jumlah pekerja *freelance* di Surabaya sebanyak 9.767 jiwa (Sribulancer, 2019). Menentukan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel nya adalah **purposive sampling** yang merupakan teknik penentuan sampel dengan **pertimbangan** tertentu sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Berikut adalah **kriteria sampel** yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, yakni: Bertempat tinggal dan berdomisili di Surabaya, memiliki pekerjaan utama sebagai seorang *freelance*, serta berusia 21-39 tahun.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Peneliti akan membagikan kuesioner kepada responden melalui *google form* dengan melihat kesesuaian kriteria sampel yang dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Peneliti memberikan pilihan untuk jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Untuk skala pengukuran *financial literacy*, *financial behaviour* dan *emergency fund* akan menggunakan jawaban benar salah untuk variabel *financial literacy* dan skala likert untuk *financial behavior*. Kuesioner akan dibagikan secara *online* seperti melalui *Line*, *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Facebook* serta segala *social media* yang memungkinkan kepada responen yang tinggal dan berdomisili di Surabaya.

Teknik analisa data dalam penelitian ini, variabel *financial literacy* dan *emergency fund* menggunakan coding, dimana jawaban benar untuk *financial literacy* akan diberikan angka 1 dan salah 0. Kepemilikan *emergency fund* akan diberikan angka 1 bila memiliki dan 0 bila tidak memiliki. *Financial Behavior* akan diukur menggunakan skala likert 1-5 (Sangat Tidak Setuju-Sangat Setuju). Pengukuran tingkat tinggi rendahnya *financial literacy* menurut Chen & Volpe (1998) adalah sebagai berikut: <60% (Rendah), 60%-79% (Sedang) dan >79% (Tinggi). Kategori interval untuk variabel *financial behavior* 1-3 (Buruk) dan >3-5 (Baik).

### ANALYSIS AND DISCUSSION (ANALISIS DAN PEMBAHASAN)

Bagian ini akan menggambarkan hasil jawaban responden terhadap variabel pada penelitian yang diteliti yaitu *financial literacy*, *financial behavior* dan kepemilikan *emergency fund*.

Table 1  
Deskriptif Variabel *Financial Literacy*

Indikator	Mean	Std.
FL1	0,12	0,327
FL2	0,43	0,498
FL3	0,24	0,429
FL4	0,47	0,503
FL5	0,17	0,378
FL6	0,27	0,446
FL7	0,56	0,499
FL8	0,25	0,435
FL9	0,55	0,500
FL10	0,18	0,368
Rata-Rata	0,324	0,438

Tabel 1 di atas menunjukkan hasil perhitungan rata-rata mean data deskriptif dari variabel *financial literacy* sebesar 0,324. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *financial literacy* yang rendah karena skor rata-rata nya berada dibawah 60% atau 32,4% < 60%. Jika dilihat dari setiap indikator *financial literacy*, responden memiliki mean terendah pada FL1 yaitu sebesar 0,12.

Table 2

Deskriptif Variabel *Financial Behavior*

Indikator	Mean	Std.
FB1	2,02	1,128
FB2	2,27	1,053
FB3	2,13	1,012
FB4	2,12	1,066
FB5	2,13	0,939
FB6	2,08	0,981
FB7	2,13	1,143
FB10	1,92	1,079
Rata-rata	2,1	1,050

Tabel 2 di atas menunjukkan hasil perhitungan rata-rata mean data deskriptif dari variabel *financial behavior* sebesar 2,1. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *financial behavior* yang buruk karena mean nya berada pada interval 1-3. Jika dilihat dari setiap indikator *financial behavior*, responden memiliki mean terendah pada FB10 yaitu sebesar 1,92.

Table 3

Deskriptif Variabel *Emergency Fund*

EF1	0,32	0,469
EF1	0,32	0,469
Rata-rata	0,32	0,469

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil perhitungan rata-rata mean data deskriptif dari variabel *emergency fund* sebesar 0,32. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki *emergency fund* karena mean nya <1. Responden yang memiliki *emergency fund* akan di koding menggunakan angka 1, sedangkan yang tidak memiliki akan di koding menggunakan angka 0.

Table 4

Kategori Variabel *Financial Literacy*

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	78	78%
Sedang	18	18%
Tinggi	4	4%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Tabel 4, menunjukkan bahwa hasil penelitian pada kuesioner ini sebesar 78 responden (78%) memiliki tingkat *financial literacy* yang tergolong rendah.

Table 5

Kategori Variabel *Financial Behavior*

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Buruk	87	87%
Baik	13	13%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Tabel 5, menunjukkan bahwa hasil penelitian pada kuesioner ini sebesar 87 responden (87%) memiliki *financial behavior* yang buruk.

**Table 6**  
Variabel Kepemilikan Emergency Fund

Kateogri	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak	68	68%
Ya	32	32%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Tabel 6, menunjukan bahwa hasil penelitian pada kuesioner ini sebesar 68 responden (68%) tidak memiliki *emergency fund*. Responden yang memiliki *emergency fund* yang cukup hanya sebesar 32% atau 32 responden saja. Hasil tabel di atas menunjukan bahwa 68% responden pekerja *freelance* di era digital pada penelitian ini tidak memiliki *emergency fund*. 32% responden yang mengaku memiliki *emergency fund* juga ditannya apakah jumlah *emergency fund* yang dimiliki mencukup kebutuhan pengeluaran selama 12 bulan bila keadaan darurat terjadi. 29 Responden menjawab “Ya” dan 3 diantaranya mengaku *emergency fund* yang dimiliki hanya mencukupi kebutuhan pengeluaran selama 3-6 bulan.

#### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

##### - Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk melihat apakah indikator yang ada di dalam pertanyaan yang dibentuk telah sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan oleh pertanyaan tersebut (Valid). R tabel dalam penelitian ini adalah 0,1966 dengan taraf signifikansi 5% dan Df = 98.

**5**  
**Table 7**  
Uji Validitas Variabel *Financial Literacy*

Pertanyaan	Corrected Item-Total Correllation	R-tabel	Keterangan
FL1	0,384	0,1966	Valid
FL2	0,459		Valid
FL3	0,400		Valid
FL4	0,342		Valid
FL5	0,528		Valid
FL6	0,472		Valid
FL7	0,405		Valid
FL8	0,535		Valid
FL9	0,269		Valid
FL10	0,319		Valid

Tabel 7 menunjukan hasil validitas terhadap variabel *Financial Literacy*. Tabel tersebut menunjukan bahwa setiap pertanyaan memiliki nilai *Corrected Item-Total Correllation* lebih besar dibandingkan R tabel (0,1966). Hasil ini menunjukan bahwa pertanyaan yang ada dalam penelitian ini dikategorikan valid.

*Table 8*  
Uji Validitas Variabel *Financial Behavior*

Pertanyaan	Corrected Item-Total Correllation	R-tabel	Keterangan
FB1	0,574	0,1966	Valid
FB2	0,498		Valid
FB3	0,476		Valid
FB4	0,571		Valid
FB5	0,535		Valid
FB6	0,555		Valid
FB7	0,428		Valid
FB8	0,532		Valid

Tabel 8 menunjukkan hasil validitas terhadap variabel *Financial Behavior*. Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap pertanyaan memiliki nilai *Corrected Item-Total Correllation* lebih besar dibandingkan R tabel (0,1966). Hasil ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang ada dalam penelitian ini dikategorikan valid.

**- Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat apakah jawaban responden konsisten dari waktu ke waktu. Hasil jawaban responden dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $>0,60$ .

5  
*Table 9*  
Uji Reliabilitas Variabel *Financial Literacy*

Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Nilai Krtitis	Keterangan
<i>Financial Literacy</i>	0,744	0,60	Reliabel

Tabel 9 menunjukkan hasil Uji Reliabilitas pada variabel *financial literacy*. Hasil penelitian ini dinyatakan Reliabel karena  $0,744 > 0,60$ . Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan jawaban yang konsisten dan akurat.

*Table 10*  
Uji Reliabilitas Variabel *Financial Behavior*

Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Nilai Krtitis	Keterangan
<i>Financial Behavior</i>	0,807	0,60	Reliabel

Tabel 10 menunjukkan hasil Uji Reliabilitas pada variabel *financial behavior*. Hasil penelitian ini dinyatakan Reliabel karena  $0,820 > 0,60$ . Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan jawaban yang konsisten dan akurat.

- Analisa Crosstabulation *Financial Literacy* terhadap Kepemilikan *Emergency Fund*Table 11  
Crosstab Variabel *Financial Literacy*

<i>Financial Literacy</i>		<i>Emergency Fund</i>		<b>Total</b>
		Tidak Memiliki	Memiliki	
<b>Rendah</b>	<b>Count</b>	<b>62</b>	<b>16</b>	<b>78</b>
	% within FL	79,5%	20,5%	100%
	% within EF	91,2%	50,0%	78%
<b>Sedang</b>	<b>Count</b>	<b>5</b>	<b>13</b>	<b>18</b>
	% within FL	27,8%	72,2%	100%
	% within EF	7,4%	40,6%	21%
<b>Tinggi</b>	<b>Count</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
	% within FL	25,0%	75,0%	100%
	% within EF	1,5%	9,4%	1,0%
<b>Total</b>	<b>Count</b>	<b>68</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
	% within FL	68%	32%	100%
	% within EF	100%	100%	100%

Tabel 11 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki *financial literacy* rendah sebanyak 78%. Hasil analisa Crosstab di atas menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki *emergency fund* memiliki tingkat *financial literacy* yang juga rendah. Pada penelitian ini 62 responden yang tidak memiliki *emergency fund* memiliki tingkat *financial literacy* yang rendah atau >60% sebesar 91,2% dari sisanya sebesar 8,8% memiliki tingkat *financial literacy* sedang dan tinggi. Responden yang memiliki *emergency fund* sebanyak 32 orang, memiliki tingkat *financial literacy* sedang dan tinggi sebanyak 16 orang dan sianya sebanyak 16 orang memiliki tingkat *financial literacy* yang rendah atau bisa dikatakan 50% memiliki *financial literacy* yang tinggi dan 50% memiliki tingkat *financial literacy* rendah. Responden yang memiliki *emergency fund* sebanyak 32 orang dan 50% diantaranya memiliki tingkat *financial literacy* yang rendah. Mayoritas responden pada penelitian ini berusia 22-23 tahun, namun 50% responden yang memiliki *emergency fund* dengan tingkat *financial literacy* rendah didominasi oleh responden berusia 25-38 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa responden yang berada pada usia lebih tua lebih memiliki kesadaran menabung untuk kepentingan *emergency fund*.

Table 12  
Crosstab Variabel *Financial Behavior*

<i>Financial Behavior</i>		<i>Emergency Fund</i>		<b>Total</b>
		Tidak Memiliki	Memiliki	
<b>FB</b>	<b>Buruk</b>	<b>Count</b>	<b>67</b>	<b>20</b>
	% within FB	% within FB	77,0%	23,0%
	% within EF	% within EF	98,5%	62,5%
<b>Sedang</b>	<b>Baik</b>	<b>Count</b>	<b>1</b>	<b>12</b>
	% within FB	% within FB	7,7%	92,3%

	% within EF	% within EF	1,5%	37,5%
Total	<b>Count</b>	<b>68</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
	% within FB	68%	32%	100,0%
	% within EF	100,0%	100,0%	100,0%

Tabel 12 menunjukan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki *financial behavior* yang buruk. Hasil *financial behavior* yang buruk ini berarti mean dari hasil jawaban responden berada pada interval 1-3. Hasil analisa Crosstab di atas juga menunjukan bahwa mayoritas responden sebanyak 68 orang yang tidak memiliki *emergency fund* juga memiliki *financial behavior* yang tergolong buruk sebesar 98,5%. Hanya 1,5% responden yang tidak memiliki *emergency fund* namun memiliki *financial behavior* yang baik. Responden yang memiliki *emergency fund* sebanyak 32 orang memiliki *financial behavior* yang tergolong baik sebesar 37,5% dan buruk sebesar 62,5%. Responden yang memiliki *emergency fund* sebanyak 32 orang dan 62,5% diantaranya memiliki *financial behavior* yang buruk. Mayoritas responden yang memiliki *financial behavior* buruk namun memiliki *emergency fund* didominasi oleh responden yang berusia 24-38 tahun. Hal ini menunjukan bahwa responden yang memiliki usia lebih tua memiliki kemampuan untuk menabung yang lebih tinggi sehingga mampu menyisihkan dana menabung untuk kepentingan *emergency fund*.

### Analisa Regresi Logistik

#### - Korelasi Antar Variabel Bebas

Dalam pengolahan data menggunakan regresi logistik, perlu dilakukan dulu pengujian korelasi atau kaitan dari satu variabel independen terhadap variabel independen lainnya. Pengujian ini dilakukan agar hasil dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diuraikan dengan lebih jelas dan memastikan bahwa variabel independen dengan variabel independen lainnya tidak saling mempengaruhi.

Table 13  
Multikolineritas Variabel Independen

	Constant	FL	FB
<b>Constant</b>	1,000	-0,444	-0,150
<b>FL</b>	-0,444	1,000	-0,145
<b>FB</b>	-0,150	-0,145	1,000

Tabel 13 menunjukan hasil multikolineritas variabel independen dalam penelitian ini. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat nilai korelasi/adanya hubungan antar variabel independen. Batas toleransi korelasi variabel independen yaitu tidak ada angka diatas +0,9 atau dibawah -0,9. Dapat dilihat dari tabel bahwa tidak ada hasil yang melebihi batasan tersebut sehingga tidak terdapat nilai multikolineritas di dalam data variabel independen.

#### - Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's Square*)

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam penelitian. Dalam regresi logistik, nilai koefisien determinasi menggunakan Indikator *Nagelkerke R Square*.

Table 14  
Koefisien Determinasi

	<b>Cox &amp; Snell R Square</b>	<b>Nagelkerke's Square</b>
--	---------------------------------	----------------------------

<b>Model</b>	0,270	0,377
--------------	-------	-------

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,377. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital dapat dijelaskan dengan variabel *financial literacy* dan *financial behavior* sebesar 37,7%.

#### - Hosmer and Lemeshow Test

*Hosmer and Lemeshow goodness of fit test* menguji apakah model persamaan logistik layak digunakan atau tidak. Test ini melihat angka yang dihasilkan pada uji *Hosmer and lemeshow test* tabel dimana dikatakan layak apabila nilai taraf signifikansi nya di atas 5% atau 0,05.

*Table 15*  
Hosmer and Lemeshow Test

	<b>Chi-Square</b>	<b>Sig.</b>
<b>Model</b>	0,079	0,779

Tabel 15 menunjukkan bahwa hasil signifikansi *hosmer and lemeshow test* adalah sebesar 0,779. Hasil tersebut berada di atas taraf signifikansi 5% atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan logistik layak dan dapat digunakan sebagai hasil penelitian karena telah melewati uji kelayakan model.

#### - Omnibus Test of Model Coefficients

*Omnibus Test of Model Coefficients* dalam analisa regresi logistik digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen. Kondisi H0 ditolak apabila nilai taraf signifikansi berada dibawah 5%.

*Table 16*  
Omnibus Test of Model Coefficients

	<b>Chi-Square</b>	<b>Sig.</b>
<b>Model</b>	31,415	0,000

Tabel 16 menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi Omnibus Test adalah sebesar 0,000 dimana nilai itu berada di bawah 5% atau 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tolak H0 dan terima H1 yang berarti *financial literacy* dan *financial behavior* secara bersamaan berpengaruh terhadap kepemilikan *emergency fund*.

#### - Classification Matriks (Matrix Klasifikasi)

Matriks klasifikasi digunakan untuk megueji apakah model regresi logistik yang digunakan sudah dapat menjelaskan variabel dependen secara tepat berdasarkan input dari data responden (menggambarkan kondisi responden yang sebenarnya atau tidak). Hasil nya dapat dilihat dari tabel matriks klasifikasi dari nilai *overall percentage*.

*Table 17*  
Matrix Klasifikasi

Observasi		<b>Predicted</b>		<b>Percentage Correct</b>	
		<b>Emergency Fund</b>			
		<b>Tidak</b>	<b>Iya</b>		
<b>Emergency Fund</b>	<b>Tidak</b>	61	7	89,7%	
	<b>Iya</b>	14	18	56,3%	
<b>Overall Percentage</b>				<b>79%</b>	

Tabel 17 menunjukkan bahwa dari 68 pekerja *freelance* yang tidak memiliki *emergency fund*, sebesar 89,7% atau 61 responden diantaranya dapat diklasifikasikan secara tepat oleh model regresi logistik yang dibentuk, sedangkan 7 responden sisanya tidak dapat diklasifikasikan secara tepat. 32 Responden

yang memiliki *emergency fund*, 56,3% atau sebanyak 18 responden dapat diklasifikasikan secara tepat oleh model regresi yang dibentuk, sedangkan 14 responden sisanya tidak dapat diklasifikasikan secara tepat.

- **Marginal Effect**

Perhitungan untuk menghitung marginal effect akan menggunakan rumus sebagai berikut:

1.  $P = \beta - \beta P$
2.  $K = P (1-P)$
3.  $ME^1 = K \times \beta_1$   
 $ME^2 = K \times \beta_2$

Table 18  
Marginal Effect

Variabel	Koefisien	Marginal Effect
<b>Financial Literacy</b>	0,1887	0,1463
<b>Financial Behavior</b>	0,2348	0,1410

Dari tabel 18, model *marginal effect* yang dihasilkan adalah:

$$Y = 0,1463 FL + 0,1410 FB$$

Hasil dari marginal effect untuk variabel financial literacy dan financial behavior dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* dan *financial behavior* berpengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund*. Dapat dilihat dari hasil perhitungan yaitu ME FL sebesar 0,1463 dan ME FB sebesar 0,1410. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki *financial literacy* dan *financial behavior* akan meningkatkan kesempatan kepemilikan *emergency fund*. Angka tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *financial literacy*, akan meningkatkan probabilitas kepemilikan *emergency fund* sebesar 0,1463 satuan. Semakin baik *financial behavior* individu, akan meningkatkan probabilitas kepemilikan *emergency fund* sebesar 0,1410 satuan.

- **Uji Hipotesa**

Uji hipotesa dengan menggunakan koefisien *wald* bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. Kriteria dalam pengujian ini bila nilai signifikansi uji *wald* lebih kecil dari 5% atau <0,05. Berikut ini hasil perhitungan data uang telah diolah:

Table 19  
Hasil Uji Wald

No.	Pengaruh	Wald	Sig.	Keterangan
1	<i>Financial Literacy</i> -> <i>Emergency Fund</i>	7,028	0,008	Diterima
2	<i>Financial Behavior</i> -> <i>Emergency fund</i>	7,050	0,008	Diterima

Hasil dari tabel 19 uji hipotesa diatas menunjukkan bahwa variabel *financial literacy* dan *financial behavior* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund*.

a. Hipotesa 1

4

Berdasarkan tabel uji *wald* diatas, dapat terlihat bahwa pengaruh variabel *financial literacy* terhadap kepemilikan *emergency fund* menghasilkan nilai *wald* sebesar 6,866 dengan taraf signifikansi 0,008 dimana 0,008<0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial literacy* berpengaruh terhadap kepemilikan *emergency fund*. Berdasarkan hasil uji *wald*, berarti Tolak *H0* dan terima *H1*. Hipotesis peneliti yang menduga bahwa *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan

*emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di Era Digital dapat diterima kebenarannya.

b. Hipotesa 2

4

Berdasarkan tabel uji wald diatas, dapat terlihat bahwa pengaruh variabel *financial behavior* terhadap kepemilikan *emergency fund* menghasilkan nilai wald sebesar 5,569 dengan taraf signifikansi 0,008 dimana  $0,008 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial behavior* berpengaruh terhadap kepemilikan *emergency fund*. Berdasarkan hasil uji wald, berarti Tolak H0 dan terima H1. Hipotesis peneliti yang menduga bahwa *financial behavior* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di Era Digital dapat diterima kebenarannya.

### Pembahasan

Hasil uji hipotesa pada penelitian ini menunjukkan bahwa, *financial literacy* secara signifikan berpengaruh terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital. Responden masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital pada penelitian ini memiliki tingkat *financial literacy* yang rendah sebesar 78% responden. Mayoritas responden yang memiliki tingkat *financial literacy* yang rendah juga diikuti dengan jumlah mayoritas responden sebesar 68% juga tidak memiliki *emergency fund*. Perencanaan keuangan merupakan proses merencanakan keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk mencapai tujuan keuangan individu (Rio et al., 2015). Dalam melakukan perencanaan keuangan personal yang baik, harus didukung oleh *financial literacy* yang dimiliki individu. Individu yang memiliki *financial literacy*, dapat mengelola keuangan nya dengan tepat sehingga tidak akan mengalami kesulitan keuangan. Komponen *emergency fund* yang harus di buat oleh individu agar dapat mencapai tujuan keuangannya dalam melakukan perencanaan keuangan personal. Individu yang memiliki *financial literacy* mampu mengenali dan menilai kebutuhannya akan pentingnya *emergency fund* (Babiarz & Robb, 2014).

Responden pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan akhir yang bukan berasal dari jurusan ekonomi. Responden yang mendapatkan pendidikan ekonomi memiliki *financial literacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pendidikan ekonomi. Hasil ini diperkuat oleh hasil penelitian Margaretha & Pambudhi (2015) yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang berada pada lingkungan ekonomi memiliki potensi yang lebih tinggi untuk memahami dan menilai kepentingan keuangan individu tersebut. Jika dilihat dari profil responden, sebagian besar responden adalah perempuan, belum menikah dan bukan seorang kepala keluarga. Hal ini dapat menyebabkan responden tidak memikirkan pentingnya memiliki *emergency fund*, karena mayoritas responden merasa akan ditanggung suaminya jika sudah menikah, atau masih ikut dengan orang tua sehingga menganggap adanya bantuan dari orang tua jika suatu keadaan darurat akan terjadi karena responden bukan kepala keluarga.

Hasil uji hipotesa pada penelitian ini menunjukkan bahwa, *financial behavior* secara signifikan berpengaruh terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital. Responden masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital pada penelitian ini memiliki *financial behavior* yang buruk sebesar 87% responden. Mayoritas responden yang memiliki *financial behavior* yang buruk diiringi dengan dengan jumlah mayoritas responden yang tidak memiliki *emergency fund* sebesar 68% juga tidak memiliki *emergency fund*. Individu yang memiliki *financial behavior* yang baik, akan tercermin dari sikap individu dalam membuat perencanaan keuangan yang dimilikinya (Yuliani et al., 2019). Dalam merencanakan keuangannya, terdapat komponen *emergency fund* yang harus dimiliki individu untuk mencapai tujuan keuangannya. *Financial behavior* yang baik akan membantu individu untuk melakukan perencanaan keuangan yang efektif dan efisien. Individu yang memiliki *financial behavior* yang baik, dapat meningkatkan kesempatan individu untuk memiliki *emergency fund*.

Individu yang memiliki *financial behavior* yang baik cenderung efektif dalam menggunakan uang yang dimilikinya (Nababan, 2020). Individu yang memiliki *financial behavior* yang baik akan lebih memungkinkan untuk dapat meningkatkan kesempatan dalam memiliki *emergency fund*

(Kamarudin, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamarudin (2016); Suhada et al. (2017) menunjukkan adanya pengaruh *financial behavior* terhadap kepemilikan *emergency fund*. *Financial behavior* yang terdiri dari komponen mengelola arus kas, perilaku konsumsi, membuat tabungan dan investasi serta manajemen kredit dianggap berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund* individu. Individu yang memiliki *financial behavior* yang baik, akan memiliki *emergency fund*.

## CONCLUSION AND SUGGESTION (SIMPULAN DAN SARAN)

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara *financial literacy* dan *financial behavior* terhadap kelembihan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di Era Digital. Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan pada pebelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: *Financial Literacy* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital. *Financial Behavior* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital.

1

### Saran

Berdasarkan hasil analisa, pembahasan serta kesimpulan pada penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Pekerja *freelance* perlu memahami dengan baik tentang pentingnya memiliki *emergency fund*, apalagi mengingat jenis pekerjaan *freelance* memiliki ketidakstabilan pendapatan dibandingkan dengan pekerja tetap. *Emergency fund* dapat berguna sebagai cadangan dana untuk mengatasi ketidakstabilan pendapatan yang dimiliki oleh pekerja *freelance* maupun untuk menghadapi keadaan darurat. Berikutnya, Pekerja *freelance* perlu memiliki *financial literacy* yang tinggi, agar dapat membantu pekerja *freelance* untuk memiliki perencanaan keuangan yang baik dengan ditandainya kepemilikan *emergency fund*. Ketiga, Pekerja *freelance* harus memiliki *financial behavior* yang baik agar dapat meningkatkan kesempatan untuk memiliki *emergency fund*. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang belum terjangkau oleh penelitian ini misalnya seperti profil resiko dan risk attitude yang dapat memberikan gambaran lebih luas akan faktor yang mempengaruhi kepemilikan *emergency fund*.

## 2. REFERENCE (DAFTAR PUSTAKA)

- Anong, S. T., & DeVaney, S. A. (2010). Determinants of adequate emergency funds including the effects of seeking professional advice and industry affiliation. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 38(4), 405–419. <https://doi.org/10.1111/j.1552-3934.2010.00035.x>
- Babiarz, P., & Robb, C. A. (2014). Financial Literacy and Emergency Saving. *Journal of Family and Economic Issues*, 35(1), 40–50. <https://doi.org/10.1007/s10834-013-9369-9>
- Bi, L., & Montalto, C. P. (2004). *Emergency funds and alternative forms of saving*. <https://www.researchgate.net/publication/268424813>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Elsevier*, 7(2), 107–128. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1057081099800067>
- Despard, M. R., Friedline, T., & Martin-West, S. (2020). Why Do Households Lack Emergency Savings? The Role of Financial Capability. *Journal of Family and Economic Issues*, 41(3), 542–557. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09679-8>
- Enriquez, D. (2020). *The Freelance Penalty: Income Variation and Job Structure of High-Skill Freelance Workers in the United States*.
- Fan, L., & Zhang, L. (2021). The Influence of Financial Education Sources on Emergency Savings: The Role of Financial Literacy. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 49(4), 344–361. <https://doi.org/10.1111/fcsr.12400>
- Finaka, A. (2022). *Banyak Peluang Pekerjaan di Era Digital*. Indonesiabaik.Id.

- Financial, Q. (2019, March 8). *5 Hal Keuangan Untuk Freelancer* .  
<Https://Qmfinancial.Com/2019/03/5-Hal-Keuangan-Untuk-Freelancer/>.
- Hidayah, A. (2021). *Tantangan Kaum Freelancer Dan Pemerintah Indonesia Di Era Perkembangan Teknologi Digital (Analisis Kritik Globalisasi)*. 3(1), 92–104.
- Hilgert, M. A., & Hogarth, J. M. (2003). *Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior*. <www.nefe.org/amexeconfund/index.html>
- Hung, A. A., Parker, A. M., Yoong, J. K., & Yoong, J. (2009). *Defining and Measuring Financial Literacy* (WR 708).  
[https://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/working\\_papers/2009/RAND\\_WR708.pdf](https://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/working_papers/2009/RAND_WR708.pdf)
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.  
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Indocor Wage. (2022). *Alasan Fresh Graduate Memilih Bekerja Freelance*.  
<Https://Gajimu.Com/Tips-Karir/Pilihan-Karir-under-Tips-Karir/Alasan-Fresh-Graduate-Memilih-Bekerja-Freelance>.
- Isabela, E. (2020). *Era Digital dan Situs Freelancer*. <http://repository.untag-sby.ac.id/6617/>
- Jasindo. (2022, February 20). *35 Jenis-Jenis Pekerjaan Dan Profesi Masa Kini Yang Muncul di Era Digitalisasi, Pekerjaan Kekinian Yang Banyak Disukai Generasi Z*.  
<Https://Jasindopt.Com/2022/02/20/Jenis-Jenis-Pekerjaan-Masa-Kini/>.
- Johnson, D. P., & Widdows, R. (1985). *Emergency Fund Levels Household*. 235–241.  
<https://www.consumerinterests.org/assets/docs/CIA/CIA1985/johnson%20%20widdows%20pp%20235-241.pdf>
- Kamarudin, N. S. (2016). *Emergency Fund Provision Among Young Student Adults In Malatsia: A Behavioural Perspective*.  
[https://usir.salford.ac.uk/id/eprint/39375/1/Nur%20Shuhada%20thesis%20for%20June%20submission\\_1.pdf](https://usir.salford.ac.uk/id/eprint/39375/1/Nur%20Shuhada%20thesis%20for%20June%20submission_1.pdf)
- Kementerian Keuangan. (2019, April 15). *Penghasilan Kelas Menengah Naik*?  
<Https://Bppk.Kemenkeu.Go.Id/Pusdiklat-Pajak/Berita/Penghasilan-Kelas-Menengah-Naik-Potensi-Pajak-922473>.
- Kholilah, N. Al, & Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80.  
<https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jbb/article/view/255>
- Kirbiš Škreblin, I., Vehovec, M., & Galić, Z. (2017). Relationship Between Financial Satisfaction And Financial Literacy: Exploring Gender Differences. *Drustvena Istrazivanja*, 26(2), 165–185.  
<https://doi.org/10.5559/di.26.2.02>
- Kumala Sari, D., Hariyono, A., & Wardoyo, C. (2021). *Implikasi Pendidikan Ekonomi Rumah Tangga pada Orangtua terhadap Perilaku Anak*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Linawati, N., & Francisca, M. (2018). *Produk Investasi Untuk Penempatan Dana Darurat*.  
[http://repository.petra.ac.id/17765/1/Publikasi1\\_89001\\_3686.pdf](http://repository.petra.ac.id/17765/1/Publikasi1_89001_3686.pdf)
- Lopus, J. S., Amidjono, D. S., & Grimes, P. W. (2019). Improving financial literacy of the poor and vulnerable in Indonesia: An empirical analysis. *International Review of Economics Education*, 32. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2019.100168>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). *Financial Literacy And Planning: Implications Foe Retirement Wellbeing* *Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing*.  
<http://www.nber.org/papers/w17078>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 17(1). <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76-85>
- 8 Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.  
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Rio, M., Dan, R., & Santoso, B. (2015). Rita dan Santoso: literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan pada Dana Pendidikan.... In *Jurnal Ekonomi: Vol. XX* (Issue 02).  
<http://www.ojk.go.id>

- Sandmo, A. (1970). The Effect of Uncertainty on Saving Decisions Author(s): A. Sandmo Source: The Review of Economic Studies. *The Review Economic Studies*, 37(3), 353–360.  
[https://econpapers.repec.org/article/ouprestud/v\\_3a37\\_3ay\\_3a1970\\_3ai\\_3a3\\_3ap\\_3a353-360..htm](https://econpapers.repec.org/article/ouprestud/v_3a37_3ay_3a1970_3ai_3a3_3ap_3a353-360..htm)
- Setiawan, W. (2017). *Era Digital dan Tantangannya*. <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>
- Sribulancer. (2019). Jumlah Freelancer Sribulancer Perkota. [Https://East\\_vc/General/Potensi-Pekerja-Lepas-Indonesia/#:~:Text=Sribulancer%20mencatat%20ada%2053.216%20freelancer,Jumlah%2012.468%20dan%209.767%20orang](Https://East_vc/General/Potensi-Pekerja-Lepas-Indonesia/#:~:Text=Sribulancer%20mencatat%20ada%2053.216%20freelancer,Jumlah%2012.468%20dan%209.767%20orang).<sup>2</sup>
- Suhada, N. K., Dzolkarnaini, N., Fadly, A., Rasedee, N., Laili, F., & Ismail, M. @. (2017). Does Emergency Fund Provision Is Just About Saving? : A Conceptual Paper. In *International Journal of Arts and Humanities* (Vol. 3, Issue 4). [www.cgrd.org](http://www.cgrd.org)
- Sumani, S., Awwaliyah, I. N., Suryaningsih, I. B., & Nurdin, D. (2022). Financial Behavior On Financial Satisfaction and Performance Of The Indonesian Batik Inudstry. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(4). <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2022.020.04.06>
- Susilawati, C. E., & Sugiarto, V. D. (2021). Financial Behavior Sebagai Moderasi Pengaruh Financial Knowledge dan Financial Attitude Terhadap Financial Distress pada Generasi Milenial. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(2), 338. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.295>
- Worthington, A., & Worthington, A. C. (2003). *Emergency finance in Australian households An empirical analysis of capacity and sources*. <https://www.researchgate.net/publication/24120134>
- Xiao, J. J., & Xiao, J. J. (2008). *Applying Behavior Theories to Financial Behavior*. [http://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6\\_5](http://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_5)
- Yuliani, A. M. A. B. S. (2021). Developing a Scale of Financial Attitudes in Emergency Fund Ownership Decision Making. *Jurnal Manajemen*, 25(1), 141. <https://doi.org/10.24912/jm.v25i1.708>
- Yuliani, Luk Luk Fauadah, & Taufik. (2019). The Effect of Financial Knowledge on Financial Literacy with Mediated by Financial Behavior in Society of Palembang City South Sumatera. *MIX JURNAL ILMIAH MANAJEMEN*, 9(3), 421. <https://doi.org/10.22441/mix.2019.v9i3.003>

# Emergency Fund Pekerja Freelance: Pengaruh Financial Literacy dan Financial Behavior

---

ORIGINALITY REPORT

---



PRIMARY SOURCES

---

- |   |  |     |
|---|--|-----|
| 1 | Submitted to Universitas Diponegoro<br>Student Paper   | 1 % |
| 2 | ecojoin.org<br>Internet Source   | 1 % |
| 3 | gajimu.com<br>Internet Source  | 1 % |
| 4 | senima.conference.unesa.ac.id<br>Internet Source   | 1 % |
| 5 | Submitted to Forum Komunikasi<br>Perpustakaan Perguruan Tinggi Kristen<br>Indonesia (FKPPTKI)<br>Student Paper | 1 % |
| 6 | jasindopt.com<br>Internet Source   | 1 % |
| 7 | journals.umkt.ac.id<br>Internet Source   | 1 % |
| 8 | Submitted to Program Pascasarjana<br>Universitas Negeri Yogyakarta<br>Student Paper                            | 1 % |

---

Exclude quotes      On  
Exclude bibliography      On

Exclude matches      < 50 words